

**Analisis Kelayakan Pembelian Saham PT Wijaya Karya (Persero), Tbk (WIKA)  
(Telah dipresentasikan pada The 4<sup>th</sup> National Investment Day  
Stock Analysis Competition)**

Oleh:

Lufthia Sevriana<sup>1</sup>, Tia Yuliawati<sup>2</sup>, Ferry Tri Mulyana<sup>3</sup>, Iqbal Abdul Rahman<sup>4</sup>, Fadhlani Kalia<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Manajemen, Universitas Islam Bandung (Unisba), <sup>2</sup> Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis-Manajemen, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), <sup>3-5</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Manajemen, Universitas Islam Bandung (Unisba)

E-mail:

<sup>1</sup>lufthia.sevriana@unisba.ac.id, <sup>2</sup>tia.yuliawati@upi.edu, <sup>3</sup>ferrymulyana348@gmail.com, <sup>4</sup>iqbalar1998@gmail.com, <sup>5</sup>fadhlanikalia@gmail.com

**ABSTRAK**

Sektor Infrastruktur merupakan salah satu sektor yang menjadi prioritas perhatian pemerintahan saat ini. Saham WIKA sebagai salah satu BUMN di Indonesia banyak diminati untuk dibeli oleh investor. Dari hasil analisis menggunakan data sekunder dan metode deskriptif, kami merekomendasikan calon investor untuk BERINVESTASI pada saham PT WIKA dikarenakan hasil akhir dari berbagai rasio keuangan menunjukkan *trend* yang positif dan menguntungkan investor. Rasio Solvabilitas (*Debt to Total Asset Ratio*) menunjukkan *trend* meningkat yang artinya perusahaan mampu melunasi hutang jangka panjang. Rasio Aktivitas (Rasio Perputaran Aktiva) pada beberapa tahun terakhir menunjukkan *trend* berada di atas posisi awal artinya perusahaan mampu mengelola *asset* dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan. Rasio Profitabilitas yang (*Net Profit Margin*) menunjukkan *trend* menurun dikarenakan beberapa proyek pembangunan besar yang belum rampung dalam waktu dekat. Terakhir, Rasio Pasar (*Earning Per Share*) menunjukkan *trend* peningkatan dari sejak awal, artinya semakin lama disimpan, Setiap lembar saham WIKA memberi keuntungan bagi pemiliknya.

**Kata Kunci:** Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pasar.

**ABSTRACT**

*The Infrastructure Sector is one of the sectors that is the priority of the current government's attention. WIKA's shares as one of the BUMNs in Indonesia are in great demand for investors. From the results of the analysis using secondary data and descriptive methods, we recommend prospective investors to INVEST in PT WIKA's shares because the final results of various financial ratios show a positive trend and benefit investors. Solvability ratio (Debt to Total Asset Ratio) shows an upward trend which means the company is able to pay off long-term debt. The Activity Ratio (Asset Turnover Ratio) in the last few years shows that the trend is above the initial position, meaning that the company is able to manage assets well so that it generates revenue. The Net Profit Margin shows a downward trend due to several large development projects that have not been completed in the near future. Lastly, the Market Ratio (Earning Per Share) shows an increasing trend from the beginning, meaning that the longer it is kept, Every sheet of WIKA shares gives benefits to its owner.*

**Keywords:** Solvability Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, Market Ratio

## I. PENDAHULUAN

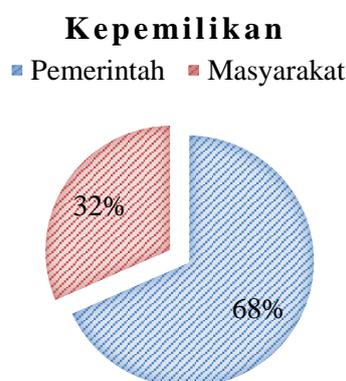
### 1.1. Latar Belakang

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. WIKA yang didirikan pada tanggal 11 Maret 1960 merupakan hasil nasionalisasi perusahaan Belanda yang bernama *Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co* atau disingkat menjadi NV Vis en Co. Berawal dari perusahaan yang bergerak di bidang pekerjaan instalasi, WIKA kini berkembang menjadi perusahaan dengan lima pilar bisnis yaitu Industri, Infrastruktur & Gedung, Energi & *Industrial Plant*, *Realti & Properti*, dan Investasi.

Di dalam bidang Industri, WIKA memproduksi Beton Pra cetak, Fasilitas industri (seperti Fabrikasi Baja, Alumunium  *Casting*, Injeksi Plastik) dan Bitumen (seperti Aspal Granular dan Konstruksi Sipil). Sedangkan dalam bidang Infrastuktur & Gedung, WIKA menjalankan berbagai proyek seperti pembuatan jalan dan jembatan, Pembangunan Kontruksi Gedung baik itu Hunian & komersial, Bandar Udara, dan Fasilitas Umum, dan Kontruksi Baja seperti pemasangan Alat Berat. Di dalam bidang Energi & *Industrial Plant*, WIKA menjalankan bisnis mencakup bisnis *oil & gas*, mekanik elektrikal EPC, *processing gas plant*, minyak mentah dan distribusi pipa gas, fasilitas industri dan fabrikasi baja. WIKA juga mengembangkan kawasan hunian dengan *brand* Tamansari yang tersebar di berbagai lokasi di wilayah Indonesia.

Adanya peraturan pemerintah mengharuskan BUMN kembali ke bisnis intinya. Maka kelima pilar bisnis yang dimiliki Wika kini di kelola oleh divisi konstruksi dan 7 anak perusahaan yang terdiri dari PT WIKA BETON TBK, PT WIKA Industri Kontruksi, PT WIKA Bitumen, PT WIKA Gedung, PT WIKA Rekayasa Konstruksi, PT WIKA *Realty*, dan PT Wijaya Karya Serang Panimbang.

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) telah sukses dalam melaksanakan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*) sebanyak 35% kepada *public* pada 29 Oktober 2007, di Bursa Efek Indonesia. Setelah IPO, kini pemerintah Republik Indonesia memegang 68,4%, sementara sisanya dimiliki oleh masyarakat, termasuk karyawan, melalui *Management Stock Ownership Program (MSOP)*, *Employee Stock Allocation (ESA)*, dan *Employee/Management Stock Option (E/MSOP)*.



**Gambar 1.1. Proporsi Kepemilikan WIKA**  
Sumber: *Website WIKA*, Data diolah Tim Peneliti

Pasar konstruksi Indonesia merupakan pasar konstruksi terbesar di Asia Tenggara. Di tingkat Asia, Indonesia berada di urutan ke empat setelah China menjadi yang terbesar, di mana pangsa pasar jasa konstruksinya memiliki potensi senilai US\$ 1,78 triliun. Disusul oleh pasar konstruksi Jepang senilai US\$ 742 miliar, kemudian India US\$ 427 miliar, dan Indonesia senilai US\$ 267 miliar. Pasar konstruksi Indonesia tahun 2018 diproyeksi mencapai Rp 451 triliun atau naik 3% dibanding tahun lalu. Jumlah ini melampaui negara-negara tetangga lainnya seperti Malaysia yang hanya memiliki potensi senilai US\$ 32 miliar dan Singapura senilai US\$ 24 miliar.

Pelaku usaha jasa konstruksi nasional dapat meningkatkan ekspor jasa konstruksi ke negara lain. Hal tersebut dikarenakan kemampuan industri konstruksi nasional sudah banyak mendapat pengakuan dari negara lain. Untuk WIKA sendiri saat ini telah melakukan ekspansi ke beberapa negara di antaranya Filipina, Malaysia, Aljazair, hingga kompleks Istana Kepresidenan Replubik Nigeria. Tercatat hingga Juni 2018 WIKA telah meraih kontrak baru sebesar Rp 20.56 Triliun yang diperoleh terbesar dari Infrastruktur Rp 15.21 Triliun dan Industri Rp 4.44 Triliun

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Di pemerintahan saat ini Program Pembangunan Infrastruktur menjadi program utama, pada tahun 2018 belanja infrastruktur pada RAPBN 2018 mencapai Rp 409 Triliun atau 5,6% meningkat dibandingkan RAPBN sebelumnya. Dengan dana tersebut Pemerintah menargetkan dapat membangun Jalan sepanjang 865 Km, 6 Bandar Udara, 15 Pelabuhan, 639 Km Jalur Kereta Api, 57 Kab/Kota *Broadband* Nasional, 54.000 Ha Jaringan Irigasi Baru, 47 Bendungan, 6.238 unit Rumah Susun, 180.000 Rumah Swadaya dan 95,2 % Elektrifikasi.

Jumlah dan Nilai Proyek yang besar membuat investor mulai tertarik untuk berinvestasi pada saham WIKA. Akan tetapi sebelum memutuskan untuk membeli saham, investor seharusnya melakukan analisis kondisi fundamental WIKA. Karena sebagai perusahaan konstruksi, WIKA dipastikan memiliki kendala perputaran laba yang rendah jika proyek tidak berjalan dengan lancar.

Oleh sebab itu, melalui pendekatan analisis rasio keuangan, Penulis berupaya menganalisis *trend* kinerja keuangan WIKA. Rasio yang digunakan adalah Rasio Solvabilitas (*Debt to Total Asset Ratio*), Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*), Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*), dan Rasio Pasar (*Earning Per Share*).

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Hasil analisa Rasio Solvabilitas WIKA?
2. Bagaimana Hasil analisa Rasio Aktivitas WIKA?
3. Bagaimana Hasil analisa Rasio Profitabilitas WIKA?
4. Bagaimana Hasil analisa Rasio Pasar WIKA?

## **II. LANDASAN TEORI**

Analisis Rasio Keuangan merupakan tolak ukur pengukuran kinerja suatu perusahaan. Perhitungan Rasio Keuangan dilakukan dengan membandingkan data antara satu atau beberapa Laporan Keuangan yang telah disusun oleh Perusahaan. Data yang diperlukan untuk melakukan perhitungan rasio keuangan dapat diperoleh dari berbagai Laporan Keuangan, di antaranya adalah:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
2. Neraca (*Balance Sheet*)
3. Laporan laba ditahan (*Statement of Retained Earning*)
4. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*)

Terdapat Lima Rasio keuangan yang umumnya digunakan dalam menganalisis kinerja suatu perusahaan, yakni Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas (Hery, 2015). Penggunaan rasio disesuaikan dengan kegiatan perusahaan dan kondisi industri dimana perusahaan tersebut menjadi salah satu bagiannya. Penentuan apakah hasil kinerja perusahaan mengalami peningkatan melalui analisis rasio dapat dibandingkan dengan kinerja periode sebelumnya dan kinerja perusahaan sejenis dalam satu industri yang sama.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya (Simamora, 2000). Hutang jangka panjang dapat menambah modal perusahaan dan menunda pengeluaran perusahaan untuk membayar kewajibannya. Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur kinerja *asset* perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Riyanto, 2001). Rasio aktivitas yang tinggi adalah indikasi kinerja *asset* yang baik dalam menghasilkan pendapatan.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Sukasih, 2017). Semakin besar pertumbuhan rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. Rasio pasar merupakan rasio yang menunjukkan kinerja saham suatu perusahaan yang umumnya dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah saham yang beredar di kalangan investor (Sukasih, 2017).

## **III. METODE PENELITIAN**

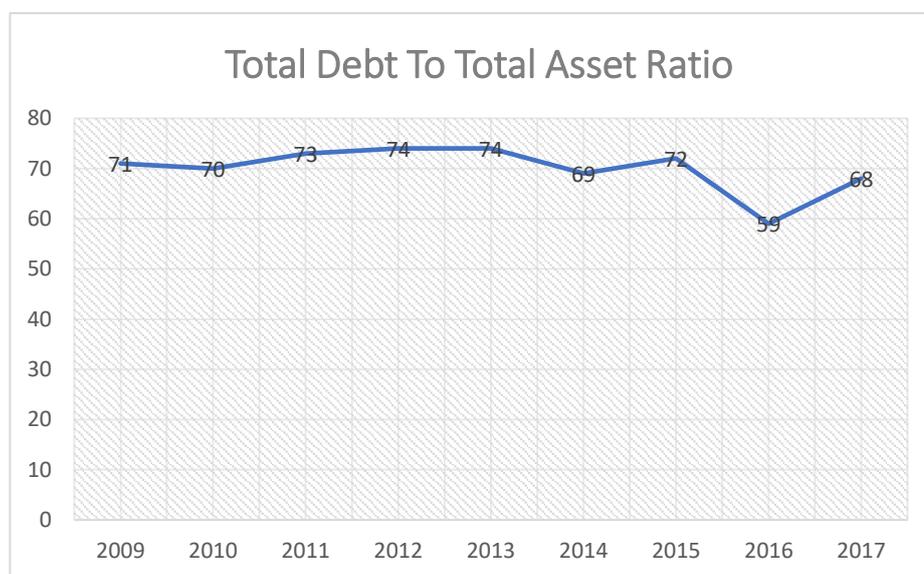
Metode yang kami gunakan adalah Metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan suatu keadaan apa adanya, bukan untuk menguji suatu hipotesis (Arikunto, 2010). Setelah Data terkumpul, Peneliti harus memahami teknis analisis sehingga mampu melakukan langkah-langkah analisis data yang tepat. Jika peneliti sudah memahami langkah-langkah menganalisis data, tabel dan gambar yang dibutuhkan dapat lebih mudah dianalisis. Informasi tersebut dapat lebih mudah dikelola baik oleh peneliti maupun oleh pihak yang membantu terlaksananya penelitian (Arikunto, 2010).

Pada penelitian ini, data awal yang terkumpul berasal dari Laporan Keuangan WIKA yang kemudian dibandingkan dengan rumus rasio keuangan. Laporan keuangan yang menjadi objek penelitian adalah Laporan Keuangan dari awal Penerbitan Saham (Tahun 2009) sampai dengan tahun 2017, sehingga total terdapat delapan seri waktu dari setiap rasio keuangan. Setelah mendata dalam tabel, data tersebut diubah ke dalam bentuk grafik kemudian dianalisis berdasarkan literatur mengenai Rasio Keuangan.

## IV. PEMBAHASAN

### 4.1. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas (*Debt to Total Asset Ratio*) hanya satu kali mengalami penurunan yang artinya secara garis besar perusahaan mampu melunasi hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang dapat menambah modal perusahaan dan menunda pengeluaran perusahaan untuk membayar kewajibannya. Delapan tahun setelah penerbitan saham, solvabilitas WIKA berada tiga poin di bawah saat awal penerbitan saham, yakni 71 pada tahun 2009 dan 68 pada tahun 2017. Namun kondisi tersebut menunjukkan WIKA telah berhasil melakukan *recovery* kemampuan membayar hutang jangka panjang jika dibandingkan dengan kondisi di tahun 2016.



**Gambar 4.1. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas**  
Sumber: BEI, Data diolah kembali oleh Tim Peneliti

### 4.2. Rasio Aktivitas

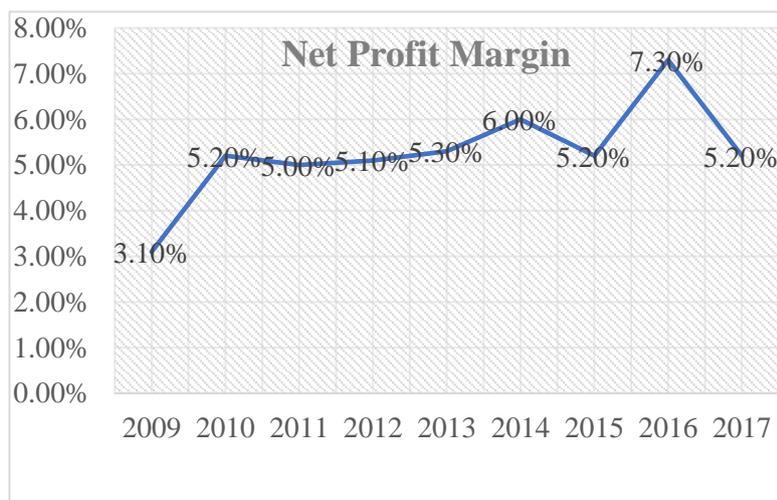
Rasio Aktivitas (Rasio Perputaran Aktiva) pada beberapa tahun terakhir menunjukkan *trend* berada di atas posisi awal artinya perusahaan mampu mengelola *asset* dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas yang tinggi adalah indikasi kinerja *asset* yang baik dalam menghasilkan pendapatan. Perputaran Aktiva WIKA setelah delapan tahun penerbitan saham awal, menunjukkan peningkatan yang fluktuatif. Pencapaian Rasio Aktivitas tertinggi diperoleh pada tahun 2010 yakni sebesar 96, sementara pada tahun 2017 meski lebih tinggi dari saat penerbitan saham awal, Rasio Aktivitas WIKA hanya mencapai angka 72. Berdasarkan penelitian Saputro (2014), Menurunnya rasio TATO pada tahun 2016 karena kenaikan *capital employed* lebih tinggi daripada total pendapatan perusahaan.



**Gambar 4.2. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas**  
 Sumber: BEI, Data diolah kembali oleh Tim Peneliti

### 4.3. Rasio Profitabilitas

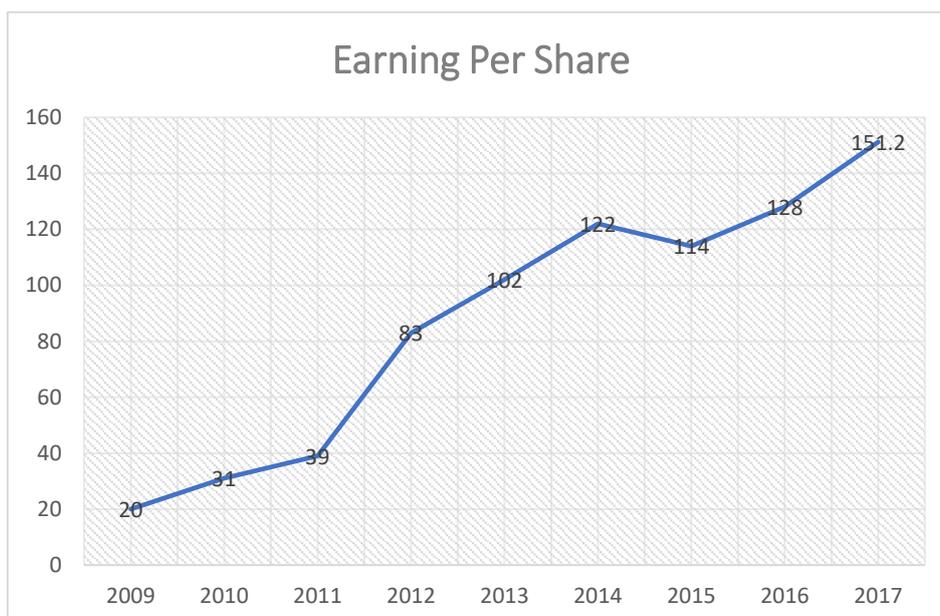
Rasio Profitabilitas yang (*Net Profit Margin*) menunjukkan *trend* menurun dikarenakan beberapa proyek pembangunan besar yang belum rampung dalam waktu dekat. Semakin besar pertumbuhan rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. WIKA berhasil memperoleh keuntungan tertinggi setelah penerbitan saham, pada tahun 2016 yaitu mencapai 7,30%. Sementara itu, pembaruan data yang terakhir tahun 2017 hanya menunjukkan bahwa peningkatan Profitabilitas sebesar 1,10% sejak delapan tahun dari Penerbitan Saham awal.



**Gambar 4.3. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas**  
 Sumber: BEI, Data diolah kembali oleh Tim Peneliti

#### 4.4. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio yang menunjukkan kinerja saham suatu perusahaan yang umumnya dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah saham yang beredar di kalangan investor (Sukasih:2017). Rasio Pasar (*Earning Per Share*) menunjukkan trend peningkatan dari sejak awal, artinya semakin lama disimpan, Setiap lembar saham WIKA memberi keuntungan bagi pemiliknya. Rasio Pasar yang diwakili oleh EPS menunjukkan bahwa WIKA mencapai kinerja pendapatan per lembar saham terbaiknya, delapan tahun setelah Penerbitan Saham yakni 151.2 per lembar saham pada tahun 2017.



**Gambar 4.4. Hasil Perhitungan Rasio Pasar**  
 Sumber: BEI, Data diolah kembali oleh Tim Peneliti

**Tabel 4.1 Ringkasan Pendapatan, Profitabilitas dan Rasio Pasar WIKA dari sejak IPO**

Data Keuangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
<b>Pertumbuhan Pendapatan</b>	0,5%	-8,6%	28,5%	26,8%	21,1%	4,9%	9,3%	15,0%	67,1%
<b>GPM</b>	9,8%	11,2%	11,2%	11,3%	13,3%	14,4%	14,3%	16,6%	11,0%
<b>Earning Per Share</b>	20	31	39	83	102	122	114	128	151,18

Sumber: BEI, Data diolah kembali oleh Tim Peneliti

Berdasarkan data Tabel 4.1. Pertumbuhan Pendapatan, Profitabilitas, dan EPS menunjukan *trend* yang positif. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu menjaga siklus bisnisnya agar tetap dalam keadaan Bertumbuh. Hasil analisis yang negatif berdasarkan paparan sebelumnya adalah kecenderungan penurunan solvabilitas setiap satu atau tiga tahun sekali. Solvabilitas sempat mengalami penurunan akan tetapi di akhir tahun penelitian (2017) menunjukkan kecenderungan meningkat kembali.

## **V. KESIMPULAN**

Hasil analisa Rasio Solvabilitas WIKA Delapan tahun setelah penerbitan saham, solvabilitas WIKA berada tiga poin di bawah saat awal penerbitan saham, yakni 71 pada tahun 2009 dan 68 pada tahun 2017. Dengan demikian, investor dapat lebih merasa yakin untuk membeli saham WIKA. Hasil analisa Rasio Aktivitas WIKA Delapan tahun setelah penerbitan saham, Pencapaian Rasio Aktivitas mencapai angka 72, lebih tinggi dari saat awal penerbitan saham. Dengan demikian, investor dapat lebih merasa yakin untuk membeli saham WIKA.

Hasil analisa Rasio Profitabilitas WIKA Delapan tahun setelah penerbitan saham, hanya menunjukkan bahwa peningkatan Profitabilitas sebesar 1,10% sejak delapan tahun dari Penerbitan Saham awal. Hal ini menandakan bahwa WIKA tetap mengalami pertumbuhan laba meski banyak proyek yang masih dalam proses penyelesaian. Dengan demikian, investor dapat lebih merasa yakin untuk membeli saham WIKA

Hasil analisa Rasio Pasar WIKA Delapan tahun setelah penerbitan saham menunjukkan *trend* yang sangat positif dengan tidak pernah mengalami penurunan. Artinya, saham WIKA cenderung mengalami pertumbuhan pendapatan pada setiap lembarnya. Saham WIKA cocok dijadikan saham investasi jangka panjang dengan profil pencapaian positif *Earning Per Share*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta:BPFE
- Saputro, F. G. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simamora, Henry. 2000. Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Jilid II. Salemba Empat, Jakarta.
- Sukasih, N. K. (2017). Pengambilan Keputusan Dalam Investasi Saham Dengan Pendekatan Fundamental Terhadap Laporan Keuangan Di Pasar Modal Indonesia. Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, 11(2 Juli), 175.